

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, perubahan fisik dan pertumbuhan watak. Aktifitas jasmani yang dimaksud di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan keterampilan motorik dan kemampuan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga pendidikan jasmani mulai diterapkan sejak dini mulai dari taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi, karena pendidikan jasmani adalah media pendorong terhadap keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran serta pembiasaan pola hidup sehat (Slameto, Sulasmono, & Wardani, 2017). Pernyataan serupa didukung kutipan Altinkok (2016), *“physical education is to support the achievement of the goals of national education . . . healthy lifestyles but there are elements of play and sports so it is necessary to have facilities and infrastructure that can support learning activities”*. Tujuan Pendidikan jasmani merupakan penunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pembelajaran jasmani tidak hanya pembelajaran fisik dan pola hidup sehat saja tetapi terdapat unsur bermain dan olahraga sehingga itu perlu adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Sarana prasarana merupakan salah satu pendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan adanya sarana prasarana, akan dapat mempermudah guru dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas maupun lapangan serta menjadikan siswa lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan maksimal.

Sebaliknya, jika ketersediaan sarana prasarana yang kurang dan tidak mendukung akan mempersulit kegiatan pembelajaran, sulitnya guru menerapkan materi yang membutuhkan sarana prasarana serta sulitnya siswa menerima materi tanpa sarana prasarana sehingga tidak maksimalnya ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana kutipan Abigo dkk (2010) bahwa, *“the availability of infrastructure that is lacking and not supportive will complicate learning activities, . . . to receive material without infrastructure so that the achievement of learning objectives is not maximized”*. Adapun Lengkap dan tidak lengkapnya sarana prasarana pembelajaran turut mempengaruhi target-target tujuan pembelajaran. Salah satu tugas guru adalah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Untuk menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang efektif, seorang guru membutuhkan pengetahuan hakikat belajar mengajar dan strategi belajar mengajar. Kegiatan belajarmengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan yang primer dalam kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang sekunder yang dimaksudkan untuk dapat terjadinya kegiatan belajar yang optimal. Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah suatu situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan/atau bahan pembelajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka mencapai tujuan. Selain itu, situasi tersebut dapat lebih mengoptimalkan kegiatan belajar bila menggunakan metode dan atau media yang tepat. Agar dapat diketahui keefektifan kegiatan belajar-mengajar, maka setiap proses dan hasilnya harus dievaluasi.

Kegiatan belajar-mengajar sebagai sistem instruksional merupakan interaksi antara siswa dengan komponen yang lainnya. Guru sebagai penyelenggara kegiatan belajarmengajar hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya interaksi siswa dengan komponen yang lain secara optimal. Berinteraksinya siswa dengan komponen

yang lain secara optimal, akan mengefektifkan kegiatan belajar- mengajar. Hal tersebut sebagaimana kutipan Adejoh, Esan dan Adejayan (2018), “

. . . striving for optimal student interaction with other components, optimal interaction of students with other components will streamline teaching and learning activities”. Untuk mengoptimalkan interaksi antara siswa dengan komponen yang lain dari sistem instruksional, maka guru harus mengkonsistensikan tiap-tiap aspek dari komponen-komponen yang membentuk sistem instruksional. Guru dapat melakukan pengkosistensian aspek-aspek komponen dari sistem instruksional tersebut dengan berbagai metode. Memikirkan dan mengupayakan konsistensi aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional dengan metode atau siasat tertentu inilah yang disebut strategi belajar-mengajar.

Strategi belajar-mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem instruksional, untuk itu guru perlu menggunakan siasat atau metode tertentu. Permasalahan yang timbul sehubungan dengan hal tersebut, secara makro bahwa faktor penunjang sangat diharapkan adalah adanya sumber daya dan pemberdayaan potensi secara menyeluruh belum mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan secara mikro, strategi pengajaran yang belum maksimal. Hal ini mengakibatkan hasil pembelajaran tidak optimal. Hal yang ada sebagaimana kutipan Afrilliyani, Pramono dan Soenyoto (2018), *“the perspective, it is hoped that the supporting factor is the existence of resources and empowerment of the potential as a whole that has not achieved the expected goals”*. Disamping itu, bila kita lihat tujuan pembelajaran dan substansi yang terdapat dalam satuan pembelajaran semuanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknik sesuai tujuan instruksional sehingga, rumusan tujuan tersebut sangat bertentangan dengan teori pembelajaran keterampilan

gerak. Setiap tujuan pembelajaran gerak pada umumnya memiliki harapan dengan munculnya hasil tertentu, hasil tersebut biasanya adalah berupa penguasaan keterampilan. Dan suatu keterampilan itu baru dapat dikuasai atau diperoleh, apabila dipelajari atau dilatihkan dan dilakukan secara terus menerus dalam periode waktu tertentu.

Banyak cara yang dapat kita lakukan agar hasil pembelajaran bisa optimal, salah satunya adalah dengan menggunakan metode mengajar yang tepat yang sesuai dengan materi yang akan kita ajarkan, diharapkan dengan penggunaan metode mengajar yang tepat bisa menimbulkan motivasi anak. Dengan adanya motivasi kecenderungan siswa untuk tetap memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan lebih besar. Dengan adanya motivasi kegiatan yang diminati akan diperhatikan terus-menerus disertai dengan rasa senang. Pernyataan tersebut sebagaimana kutipan Al-hadidi (2013), *“It is hoped that the use of appropriate teaching methods can lead to children's motivation. With the motivation of the student's tendency to keep paying attention and reminisce about some of the bigger activities”*.

Atletik merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan jasmani yang wajib diberikan kepada siswa baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini berdasarkan dikeluarkannya SK Mendikbud No. 04135/U/1987. Tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP adalah (1) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugur, aman dan memanfaatkan waktu luang dengan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, (2) Mencari dan menerapkan berbagai informasi tentang potensi sumber daya lokal untuk menunjang hidup bersih, sehat, aman dan memanfaatkan waktu luang. Pengaruh atletik penting di dalam dunia pendidikan, guru perlu mengupayakan model baru pembelajaran agar dapat dikembangkan ke arah yang lebih menarik, lebih

menyenangkan dan lebih kreatif salah satunya pada cabang atletik. Menurut strategi pembelajaran atletik diarahkan agar siswa dapat menampilkan olahraga atletik secara maksimal, maka paling tidak ada tiga komponen yang mempengaruhi. (Tutus Eshananda Hars, Hermawan Pamot, 2014) Pertama, kualitas kesegaran jasmani yang di dalamnya meliputi beberapa komponen penting seperti, daya tahan, kekuatan, dan fleksibilitas. Kedua, kualitas keterampilan gerak (*skill*). Ketiga, kualitas konsep gerakannya.

Salah satu nomor yang ada didalam cabang atletik adalah lempar cakram. Lempar cakram adalah salah satu nomor dalam cabang olahraga atletik yang menggunakan sebuah benda kayu yang berbentuk piring bersabuk besi, atau bahan lain yang bundar pipih yang dilemparkan. Menurut (Santoso & Setiabudi, 2019) mengatakan, "*Lockere, fliessende bewegung, kraftige, constitution, lange und schnell kraftige muskulatur, grosste explosivfahigkeit aller krafte und energie.*" Yang artinya dengan melakukan gerakan-gerakan yang lancar dan rileks, tubuh yang kuat, otototot yang panjang penuh kekuatan, kemampuan melakukan gerakan yang eksplosif serta menggunakan seluruh kekuatan dan energi merupakan karakteristik umum dalam lempar cakram. Di dalam lempar cakram ada lima unsur dasar yang 4 harus diperhatikan yaitu cara memegang cakram, gerakan awalan, gerakan ayunan, gerakan putaran dan gerakan akhir.

Pembelajaran berasal dari kata belajar, belajar adalah suatu perubahan tingkah lakuyang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan (Mohamad Syarif Sumantri, 2016). Sedangkan pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Rusman, 2004). Dari sekian banyak metode mengajar yang kita kenal, ada tiga bentuk metode mengajar yang dapat meningkatkan keterampilan dalam belajar atletik nomor lempar cakram yaitu metode bagian, keseluruhan dan

campuran. Penjelasan yang ada sebagaimana kutipan(Mustafa & Sugiharto, 2020), *“Learning comes from the word learn, learning is a relatively permanent change in behavior and results from past experiences or from learning that is intended or planned”*. Metode keseluruhan merupakan cara mengajar yang menitik beratkan pada keutuhan dari keterampilan yang dipelajari. Dalam metode keseluruhan, siswa dituntut melakukan gerakan keterampilan yang dipelajari secara keseluruhan tanpa memilah-milah bagian-bagian dari keterampilan yang dipelajari. Metode keseluruhan pada umumnya diterapkan untuk mempelajari suatu keterampilan yang sederhana. Seperti dikemukakan Harsono bahwa, *“Apabila keterampilan olahraga yang diajarkan itu sifatnya sederhana dan mudah dimengerti maka keterampilan tersebut sebaiknya diajarkan secara keseluruhan, dan setiap teknik bagian hanya dilatih secara khusus apabila siswa atau subyek selalu membuat kesalahan pada teknik bagian tersebut”* (Harsono, 2017). Sedangkan (Fatah, 2014) menyatakan, *“Metode keseluruhan memberikan keuntungan maksimal jika yang dipelajari ialah gerakan yang sederhana”*.

Metode bagian merupakan bentuk latihan keterampilan yang dilakukan secara bagian per bagian dari keterampilan yang dipelajari. Kutipan lain yang mendukung dijelaskan Marhaeni, Astuti dan Atmaja (2018) bahwa, *“the part method is an approach where students are initially directed to practice part by part of the entire series of movements”*. Bentuk keterampilan yang dipelajari dipilah-pilah ke dalam bentuk gerakan yang lebih mudah dan sederhana. Berkaitan dengan metode bagian Yulianto, (2016) menyatakan, *“Metode bagian merupakan cara pendekatan dimana mula-mula siswa diarahkan untuk mempraktikkan sebagian demi sebagian dari keseluruhan rangkaian gerakan, dan setelah bagian-bagian gerakan dikuasai baru mempraktikkannya secara keseluruhan”*. Menurut (Lestari, 2010) bahwa, *“Metode bagian adalah satu cara pengorganisasian bahan pelajaran dengan menitik beratkan pada penyajian elemen-*

elemen dari bahan pelajaran”.

Metode pembelajaran campuran merupakan bentuk mengajar yang digabungkan antara metode pembelajaran keseluruhan dan metode pembelajaran bagian. Bentuk keterampilan yang dipelajari mulai dari gerak yang mudah dan sederhana secara bertahap kemudian gerakan secara keseluruhan dari keterampilan tersebut. Metode *Combination*, selanjutnya disebut metode campuran adalah metode yang menggabungkan antara teknik/elemen dengan *whole* atau bermain untuk cabang olahraga permainan. Di dalam praktek pelajaran pendidikan jasmani, metode mengajar campuran ini yang selalu digunakan. Untuk mencapai hasil pembelajaran, guru perlu melakukan langkah-langkah pembelajaran mulai persiapan, pelaksanaan, sampai akhir pembelajaran (Hidayat & Patras, 2013). Menyimak pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut sebagaimana kutipan Danilewicz (2018), *“in the practice of physical education lessons, this mixed teaching method is always used. To achieve learning outcomes, teachers need to take learning steps from preparation, implementation”*. Guru dapat dikatakan sebagai manajer, karena merupakan sosok yang harus mengelola secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dan siswa sebagai sosok yang menerima perlakuan. Maka seorang guru dituntut tidak hanya sekedar menguasai materi saja, tetapi harus kreatif, inovatif, cakap, dan bersungguh-sungguh didalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga berkewajiban memperlakukan siswa untuk belajar, oleh karena itu guru harus dapat menyediakan lingkungan belajar yang baik siswa. Menurut Hartman et al., (2014) menyatakan bahwa *“motor skills are defined as learned sequences of movements that are combined to produce a smooth, efficient action in order to master a particular task”*. Dapat diartikan bahwa keterampilan motorik didefinisikan sebagai urutan gerakan yang dipelajari dan dikombinasikan untuk menghasilkan tindakan yang efisien dan efisien untuk menguasai

aktivitas tertentu.

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan, siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara individu maupun berkelompok. Motivasi belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Djamarah bahwa pendidikan yang paling efektif untuk membangkitkan motivasi belajar pada siswa adalah dengan menggunakan minat siswa yang telah ada dan membentuk minat-minat baru pada diri siswa (Hanief, 2015). Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi siswa dimasa yang akan datang. Penjelasan diatas didukung kutipan Hammad, (2017) bahwasannya, *“learning materials that attract students' interest, are easier to learn so that they can improve learning outcomes. The most effective education to generate learning motivation in students is to use existing student interests and form new interests in students”*.

Minat dapat dibangkitkan dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Motivasi belajar dalam diri siswa harus dipupuk secara terus menerus sehingga akan semakin meningkat didalam diri siswa. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat mengakibatkan dampak buruk pada motivasi belajar siswa. Hal tersebut sebagaimana kutipan Ronnlund (2014), *“motivation to learn in students must be nurtured continuously so that it will increase in students”*. Banyak faktor yang dapat menurunkan motivasi

belajar dalam diri siswa seperti, banyaknya jenis hiburan, games, dan tayangan TV yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari buku pelajaran. Di samping itu banyaknya tempat hiburan yang menghabiskan waktu untuk belajar, seperti mall, karaoke, tempat rekreasi, dan play station. Oleh sebab itu guru dan orang tua sebaiknya membatasi waktu bermain siswa dan memberikan pengawasan yang ketat agar siswa mampu belajar dengan maksimal.

Motivasi belajar yang tinggi siswa dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan serta hasil belajar yang baik. Dalam pembelajaran guru harus melihat kondisi siswa, karena kondisi siswa sangat penting untuk diperhatikan. Kondisi siswa yang sangat penting adalah bagaimana minatnya dalam mata pelajaran. Siswa yang berminat akan lebih perhatian dan akan lebih ingin tahu terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Pengembangan minat dan kebiasaan belajar olahraga yang baik perlu ditumbuhkan dalam diri siswa sedini mungkin. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa. Aguilar-parra, Cangas, & Bermejo (2019) menyatakan bahwa:

Positive emotions positively predict both self-motivation towards physical education classes and resilience. Resilience positively predicts self-motivation. Finally, self-motivation acts as a predictor of both academic performance and regular participation in physical activity.

Dapat diartikan bahwa, Emosi positif secara positif memprediksi motivasi diri terhadap kelas pendidikan jasmani dan ketahanan. Ketahanan secara positif memprediksi motivasi diri. Akhirnya, motivasi diri bertindak sebagai prediktor kinerja akademis dan partisipasi reguler dalam aktivitas fisik. Selanjutnya dikemukakan oleh Djamarah bahwa dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan sesuatu. Dalam hal ini minat merupakan

landasan penting bagi seseorang untuk melakukan dan memperoleh sesuatu. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh Nasution bahwa pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat. Hal yang ada dijelaskan dalam kutipan Okioga (2013), *“interest can not only affect a person's behavior, but also can encourage people to keep doing something. In this case, interest is an important foundation for someone to do and get something”*. Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik (A. H. Nasution & Lubis, 2019).

Dalam proses pembelajaran guru diberikan keleluasaan wewenang dalam mengembangkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang dapat mengarahkan subjek siswa untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif dan efisiennya dalam pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada kemampuan guru menyusun dan mengembangkan proses pembelajaran. Penjelasan yang ada didasarkan kutipan Tartari (2015), *“motivation to learn plays an important role in encouraging students to learn something”*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah menerapkan metode yang tepat agar mampu membangkitkan motivasi belajar pada siswa sehingga perhatian siswa terpusat pada jalannya pembelajaran. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu. Begitu pula dalam pembelajaran penjasorkes materi atletik nomor lempar cakram guru harus mempunyai metode atau cara mengajar yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga materinya akan diterima seperti cabang-

cabang olahraga lainnya. Menurut Hill *et al* didalam jurnal Andrew P. Hill (2018) menyatakan bahwa:

They also suggest that the influence of perfectionism is exceedingly complex. In one recent study, for example, international level athletes described perfectionism as a major source of their motivation, and instrumental to their sporting success

Dapat diartikan bahwa, atlet tingkat internasional menggambarkan perfeksionisme sebagai sumber utama motivasi mereka, dan berperan penting dalam kesuksesan olahraga mereka.

Sehubungan dengan hal di atas, sistem pembelajaran yang dilakukan khususnya oleh guru penjas di beberapa sekolah yang ada di Makassar yaitu sistem yang belum mengutamakan prinsip karakteristik siswa sehingga kurang efektif terhadap pengembangan dan peningkatan keterampilan gerak siswa serta menyebabkan siswa tidak dapat melakukan bentuk-bentuk gerakan yang harus dilakukannya, sehingga siswa terkesan tidak ada dorongan untuk menerima pelajaran penjasorkes khususnya materi atletik nomor lempar cakram. Pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang dimaksud merupakan pendekatan pembelajaran yang kurang merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, kurang meningkatkan keterampilan gerak dasar dan kurang meningkatkan taraf kebugaran jasmani siswa. Pengembangan pembelajaran tersebut mengakibatkan tugas gerak yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak berdampak positif terhadap pengembangan dan penguasaan keterampilan gerak dasar sehingga dalam pembinaan bakat dan prestasi awal dari usia dini sulit untuk dikembangkan. Hal tersebut sebagaimana kutipan Stanojevic (2018), *“the implementation of the learning approach in question is a learning approach that does not stimulate physical growth and development, does not improve basic movement skills and does not improve the physical fitness level of students”*.

Pelajaran penjasorkes materi atletik nomor lempar cakram yang berkaitan dengan

gerak lokomotor dan nonlokomotor terkesan merupakan pelajaran penjasorkes yang membosankan, hal tersebut dapat dimengerti karena dunia anak-anak adalah dunia bermain. Hal tersebut sebagaimana kutipan Giurka (2017), *“the elements of playing and student fun are not being paid attention to, so that it affects students' motivation in learning physical education, athletic materials, discus throwing numbers”*. Gurupun dalam menyajikan materi atletik nomor lempar cakram lebih banyak menekankan pada penguasaan teknik dan berorientasi kepada hasil dan prestasi, dengan demikian unsur bermain dan kesenangan siswa menjadi kurang diperhatikan, sehingga berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar penjasorkes materi atletik nomor lempar cakram. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi guru penjas untuk mencari solusi dan berupaya agar materi atletik menjadi pelajaran yang menyenangkan, membahagiakan, meningkatkan kebugaran jasmani, serta dapat memperkaya gerak atau motorik siswa sebagai dasar cabang-cabang olahraga lainnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa dalam pembelajaran penjasorkes guru harus memperhatikan metode mengajar ketika pelaksanaan pembelajaran agar siswa lebih berminat untuk menerima pembelajaran penjasorkes materi atletik nomor lempar cakram sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Sehubungan dengan hal inilah penulis ingin meneliti pengaruh metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan lempar cakram di SMP Negeri 24 Makassar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berpengaruh terhadap keterampilan lempar cakram. Adapun permasalahan tersebut diantaranya adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan lempar cakram dengan menggunakan

- metode pembelajaran yang berbeda?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan lempar cakram bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang menggunakan metode pembelajaran yang berbeda?
 3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan lempar cakram bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang menggunakan metode pembelajaran yang berbeda?
 4. Apakah ada hubungan antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan lempar cakram?
 5. Apakah ada metode pembelajaran yang baik digunakan untuk keterampilan lempar cakram?
 6. Apakah motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan metode pembelajaran?
 7. Apakah pemilihan metode pembelajaran akan berpengaruh langsung dalam keterampilan lempar cakram?
 8. Apakah ada metode pembelajaran lain yang juga dapat meningkatkan motivasi belajar dalam keterampilan lempar cakram?
 9. Apakah metode pembelajaran mampu memberikan kontribusi yang berarti pada keterampilan lempar cakram?
 10. Apakah motivasi belajar siswa sangat berpengaruh terhadap keterampilan lempar cakram.

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya masalah yang muncul pada identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah, peneliti akan meneliti pengaruh antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan lempar cakram. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode pembelajaran lempar cakram yang terdiri dari metode pembelajaran keseluruhan, metode pembelajaran bagian dan metode

pembelajaran campuran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan. Secara operasional penelitian dilaksanakan dengan tujuan ingin mengetahui:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh metode pembelajaran keseluruhan dan metode pembelajaran bagian terhadap keterampilan lempar cakram.
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh metode pembelajaran keseluruhan dan metode pembelajaran campuran terhadap keterampilan lempar cakram.
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh metode pembelajaran bagian dan metode pembelajaran campuran terhadap keterampilan lempar cakram.
4. Apakah terdapat Interaksi secara langsung antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan lempar cakram.
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran keseluruhan dengan metode pembelajaran bagian pada kelompok motivasi belajar tinggi terhadap keterampilan lempar cakram
6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran keseluruhan dan metode pembelajaran campuran pada kelompok motivasi belajar tinggi terhadap keterampilan lempar cakram
7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran bagian dan metode pembelajaran campuran pada kelompok motivasi belajar tinggi terhadap keterampilan lempar cakram
8. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran keseluruhan dan

metode pembelajaran bagian pada kelompok motivasi belajar rendah terhadap keterampilan lempar cakram

9. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran keseluruhan dan metode pembelajaran campuran pada kelompok motivasi belajar rendah terhadap keterampilan lempar cakram.
10. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran bagian dan metode pembelajaran campuran pada kelompok motivasi belajar rendah terhadap keterampilan lempar cakram.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dan ilmu pengetahuan khususnya guru penjas di sekolah tentang pengaruh metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan lempar cakram.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para guru penjas untuk menggunakan dan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar penjasorkes materi atletik di nomor lempar.